

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BAHASA INDONESIA
PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**RISKA MARIANA
2113053207**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

Riska Mariana

Masalah penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur, karena pendidik belum menerapkan model pembelajaran RADEC. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh model RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, (2) menganalisis pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, (3) menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis antara penerapan model pembelajaran RADEC dengan *discovery learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V. Metode penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan desain penelitian yaitu *non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 peserta didik, dengan sampel yang digunakan adalah 40 peserta didik kelas V. Penentuan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh model RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, (2) terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, (3) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara penggunaan model pembelajaran RADEC dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran RADEC

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE RADEC LEARNING MODEL ON THE CRITICAL THINKING SKILLS OF FIFTH-GRADE STUDENTS IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING AT ELEMENTARY SCHOOL

By

RISKA MARIANA

The problem in this research was the low level of critical thinking skills among fifth-grade students at SD Negeri 6 Metro Timur, due to the fact that educators had not yet implemented the RADEC learning model. This study aimed to: (1) analyze the influence of the RADEC model on critical thinking skills in fifth-grade Indonesian language learning, (2) analyze the influence of the discovery learning model on critical thinking skills in fifth-grade Indonesian language learning, and (3) analyze the differences in critical thinking skills between the implementation of the RADEC learning model and the discovery learning model. The research method used was quasi-experimental with a non-equivalent control group design. The population of this study consisted of 40 students, and the sample used was also 40 students, selected using a saturated sampling technique. Data collection techniques included test. Hypothesis testing was carried out using t-tests. The results showed that: (1) there was an influence of the RADEC model on critical thinking skills in Indonesian language learning, (2) there was an influence of the discovery learning model on critical thinking skills in Indonesian language learning, and (3) There was a difference in students' critical thinking skills between the use of the RADEC learning model and the discovery learning model in the fifth grade Indonesian language subject.

Keywords: Critical thinking skills, Indonesian language learning, RADEC learning model.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BAHASA INDONESIA
PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Oleh
RISKA MARIANA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL
PEMBELAJARAN RADEC
TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS BAHASA
INDONESIA PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Riska Mariana**

No. Pokok Mahasiswa : **2113053207**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

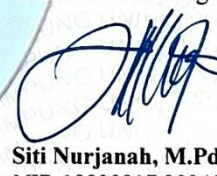
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



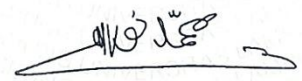
Dosen Pembimbing I


Ujang Efendi, M.Pd.I
NIK. 231407840820101

Dosen Pembimbing II


Siti Nurjanah, M.Pd
NIP. 19930917 202406 200 2

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ujang Efendi, M.Pd.I.



Sekretaris : Siti Nurjanah, M.Pd.



Penguji Utama : Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Mariana
NPM : 2113053207
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 11 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Riska Mariana
NPM 2113053207

RIWAYAT HIDUP



Riska Mariana lahir di Pagelaran, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, pada tanggal 11 Juni 2003. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Marseno dengan Ibu Sri Sundari.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Way Jaha lulus pada tahun 2015
2. SMP Negeri 1 Pagelaran lulus pada tahun 2018
3. SMA Negeri 1 Pagelaran lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Tahun 2023 peneliti mengikuti salah satu program Kemendikbud yaitu Kampus Mengajar di SD Negeri 6 Metro Selatan. Pada tahun 2024 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Purwosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

"Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras
(untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap"
(Q.S Al-Insyirah: 7-8)

"Saat kita memperbaiki hubungan dengan Allah, niscaya Allah akan memperbaiki
segala sesuatunya untuk kita"
(Dr. Bilal Philips)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala dan dengan kerendahan hati, saya persembahkan sebuah karya ini kepada:

Kedua orang tua tercinta

Ibuku Sri Sundari dan Bapakku Marseno. Terimakasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang senantiasa mendidik, merawat, dan bekerja keras demi kehidupanku, selalu mendo'akan dan mendukung di setiap langkahku, selalu berjuang tak kenal lelah, mengusahakan yang terbaik, dan memberikan motivasi terbaik tiada henti. Kebahagiaan dan rasa bangga kalian menjadi tujuan utama hidupku. Semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik di dunia maupun di akhirat, Aamiin

Kakak dan adik tersayang

Winda Mariana dan Elsa Mariana. Terimakasih karena senantiasa memberikan doa, dukungan, serta nasihat penuh kasih dan semangat. Kehadiran dan perhatian kalian menjadi sumber kekuatan yang berarti hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran RADEC Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari sepenuhnya keterbatasan dalam hal pengetahuan dan kemampuan selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Maka dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

Dalam kesempatan ini juga peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung, yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini dan memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
3. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd, Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ujang Efendi, M.Pd.I., Ketua Penguji dan dosen pembimbing akademik (PA) atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu pengetahuan, serta saran yang membangun.

6. Siti Nurjanah, M.Pd., Sekretaris Penguji yang telah memberikan arahan, semangat, dan pengetahuan selama proses penyusunan skripsi.
7. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd., Penguji Utama yang telah bimbingan, motivasi, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penulisan ini.
8. Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah menginspirasi, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, pengalaman serta membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
9. Adenan, S.Pd., Kepala UPT SDN 6 Metro Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian
10. Wahyudi, S.Pd., Kepala UPT SDN 3 Metro Barat, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen.
11. Fitriyani, S.Pd., dan Nasip Sukardi, S.Pd., Wali kelas VA dan VB yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan memberikan arahan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian
12. Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur yang telah berpartisipasi dalam terselenggaranya penelitian.
13. Rohmi Illiyin, sahabat yang selalu hadir dalam suka dan duka, memberikan semangat tanpa henti, menjadi pendengar yang setia atas setiap keluh kesah peneliti. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kehangatan yang diberikan.
14. Vera Tri Astuti yang senantiasa menemani, membantu dengan sepenuh hati, serta terus memberikan motivasi dan dorongan sejak awal masa perkuliahan hingga akhir.
15. Diana Devia, Siti Rahmawati, dan Elissa Agustin yang memberikan semangat tanpa lelah dan memberi doa demi kelancaran perkuliahan walaupun dari jarak jauh.
16. Putri Karlinda, Rohmi Illiyin, Anisa, dan Annisa Salsabila, sahabat Kampus Mengajar Angkatan 6, yang sudah memberikan bantuan kepada peneliti, serta berbagi cerita, canda tawa selama diperkuliahan ini.

17. Lulu, Rahmanisa, Anggita, Mahya, dan Anggi yang sudah membantu peneliti memberikan waktu, dukungan dan tenaganya selama tahap seminar skripsi ini.
18. Keluarga PGSD Kelas H, terimakasih atas do'a dan kebersamaannya selama kuliah.
19. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, oleh sebab itu peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 11 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Riska Mariana', with a stylized, flowing script.

Riska Mariana
NPM 2113053207

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xvii
---------------------------	-------------

DAFTAR GAMBAR	xix
----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN	xx
------------------------------	-----------

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoretis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
G. Lingkup Penelitian	11

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran.....	13
1. Pengertian Belajar.....	13
2. Pengertian Pembelajaran	14
3. Tujuan Belajar	14
4. Teori Belajar	16
5. Hasil Belajar	17
B. Model Pembelajaran.....	18
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	18
2. Macam-macam Model Pembelajaran	19
C. Model Pembelajaran RADEC	22
1. Pengertian Model Pembelajaran RADEC	22
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran RADEC	23
D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	28
1. Pengertian Bahasa.....	28
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia	29
3. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia	31
E. Kemampuan Berpikir Kritis	32
1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis	32

2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	34
F. Penelitian yang Relevan	36
G. Kerangka Pikir.....	38
H. Hipotesis Penelitian.....	40

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	41
1. Jenis Penelitian	41
2. Desain Penelitian	41
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	42
1. Tempat Penelitian	42
2. Waktu Penelitian.....	42
3. Subjek Penelitian	42
C. Prosedur Penelitian.....	42
1. Tahap Persiapan.....	42
2. Tahap Pelaksanaan.....	43
3. Tahap Penyelesaian.....	43
D. Populasi dan Sampel Penelitian	44
1. Populasi Penelitian	44
2. Sampel Penelitian	44
E. Variabel Penelitian.....	45
1. Variabel Bebas (<i>Independent</i>).....	45
2. Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	45
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	46
1. Definisi Konseptual Variabel.....	46
2. Definisi Operasional Variabel.....	46
G. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Teknik Tes.....	48
H. Instrumen Penelitian.....	49
1. Instrumen Tes.....	49
I. Uji Prasyarat Instrumen.....	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas.....	52
3. Taraf Kesukaran.....	53
J. Teknik Analisis Data	54
1. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Secara Klasikal.....	54
2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (N-Gain)	55
K. Uji Prasyarat dan Analisis Data.....	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Homogenitas.....	56
3. Uji Hipotesis	56

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Pelaksanaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3. Analisis Data Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4. Hasil Uji Persyarat Analisis Data	Error! Bookmark not defined.

B. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
C. Keterbatasan Penelitian.....	93

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	93
B. Saran.....	94
1. Peserta Didik.....	94
2. Pendidik.....	94
3. Kepala Sekolah.....	94
4. Peneliti Selanjutnya	94

DAFTAR PUSTAKA.....	95
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	104
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data awal kemampuan berpikir kritis Bahasa Indonesia peserta didik Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur	5
2. Sintaks model pembelajaran RADEC	26
3. Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis	34
4. Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Watson	35
5. Data jumlah peserta didik SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025	44
6. Data jumlah peserta didik Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025	45
7. Kisi-kisi instrumen soal.....	50
9. Klasifikasi validitas.....	51
10. Hasil uji validitas soal kemampuan berpikir kritis.....	52
11. Klasifikasi reliabilitas.....	53
12. Klasifikasi taraf kesukaran soal	54
13. Hasil analisis taraf kesukaran butir soal	54
14. Persentase dan kriteria kemampuan berpikir kritis	55
16. Jadwal dan kegiatan pengumpulan data	Error! Bookmark not defined.
17. Deskripsi hasil penelitian	Error! Bookmark not defined.
20. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen	Error! Bookmark not defined.
21. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen	Error! Bookmark not defined.
22. Deskripsi hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen ..	Error! Bookmark not defined.
23. Distribusi nilai <i>pretest</i> kelas kontrol	Error! Bookmark not defined.
24. Distribusi nilai <i>posttest</i> kelas kontrol	Error! Bookmark not defined.
25. Deskripsi hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol	Error! Bookmark not defined.

26. Keterlaksanaan perolehan nilai kemampuan berpikir kritis
pada kelas eksperimen dan kelas kontrol**Error! Bookmark not defined.**
27. Presentase nilai tiap indikator kemampuan berpikir kritis...**Error! Bookmark not defined.**
28. Nilai *N-Gain* kelas eksperimen dan kontrol....**Error! Bookmark not defined.**
29. Hasil uji normalitas**Error! Bookmark not defined.**
30. Hasil uji homogenitas data *pretest***Error! Bookmark not defined.**
31. Hasil uji homogenitas data *posttest*.....**Error! Bookmark not defined.**
32. Uji Hipotesis 1.....**Error! Bookmark not defined.**
33. Uji Hipotesis 2.....**Error! Bookmark not defined.**
34. Uji Hipotesis 3.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir.....	39
2. <i>Nonequivalent control group design</i>	42
4. Histogram data nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen..	Error! Bookmark not defined.
5. Histogram data nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen	Error! Bookmark not defined.
6. Histogram data nilai <i>pretest</i> kelas kontrol.....	Error! Bookmark not defined.
7. Histogram data nilai <i>posttest</i> kelas kontrol	Error! Bookmark not defined.
8. Keterlaksanaan perolehan nilai kemampuan berpikir kritis	Error! Bookmark not defined.
9. Persentase nilai tiap indikator kemampuan berpikir kritis	Error! Bookmark not defined.
10. Perbandingan nilai rata-rata <i>N-Gain</i>	Error! Bookmark not defined.
11. Wawancara dengan Wali Kelas V A	173
12. Wawancara dengan Wali Kelas V B.....	173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat penelitian pendahuluan	105
2. Surat balasan penelitian pendahuluan	106
3. Surat validitas instrumen tes	107
4. Surat izin uji coba instrumen.....	110
5. Surat balasan uji coba instrumen.....	111
6. Surat izin penelitian.....	112
7. Surat balasan izin penelitian.....	113
8. Keseluruhan soal asesmen sumatif tengah semester bahasa indonesia	114
9. Observasi soal yang termasuk indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan asesmen sumatif tengah semester	116
10. Data observasi awal kemampuan berpikir kritis	117
11. Modul ajar kelas eksperimen	118
12. Modul ajar kelas kontrol	125
13. Lembar kerja peserta didik.....	132
14. Soal uji coba instrumen mata pelajaran Bahasa Indonesia	136
15. Perhitungan hasil uji validitas instrumen	142
16. Rekapitulasi hasil uji validitas soal	143
17. Perhitungan hasil uji reliabilitas.....	144
18. Perhitungan hasil uji taraf kesukaran	145
19. Rekapitulasi uji taraf kesukaran	146
20. Soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	147
21. Dokumentasi jawaban <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> peserta didik.....	155
22. Rekapitulasi hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	159
23. Rekapitulasi hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol.....	160
24. Hasil analisis indikator kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen.....	161

25. Hasil analisis indikator kemampuan berpikir kritis kelas kontrol.....	162
26. Hasil uji N-Gain kelas eksperimen	163
27. Hasil uji N-Gain kelas kontrol	164
28. Hasil perhitungan uji normalitas	165
29. Hasil perhitungan uji homogenitas.....	166
30. Nilai-nilai <i>r product moment</i>	168
31. Tabel distribusi t	169
32. Tabel distribusi f.....	171
33. Hasil perhitungan uji t.....	172
34. Wawancara bersama wali kelas v a dan v b	173
35. Gedung sekolah.....	179

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi tantangan era globalisasi abad ke-21, peserta didik perlu dibekali dengan berbagai keterampilan yang relevan agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keterampilan yang dibutuhkan peserta didik di era globalisasi abad 21 menurut Anugerahwati, (2019) merupakan keterampilan utama yang dikenal sebagai 6C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *culture* (pemahaman budaya), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), dan *connectivity* (konektivitas). Keterampilan ini sangat penting untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu diperlukan upaya yang berkesinambungan dalam dunia pendidikan, dimulai sejak sekolah dasar. Menurut Chanifah dkk., (2019) pendidikan dasar menjadi pondasi yang penting bagi peserta didik guna mengembangkan keterampilan dasar seperti pengetahuan, kepribadian dan keterampilan berpikir kritis, dimana keterampilan tersebut akan membentuk karakter peserta didik yang mandiri serta mampu memecahkan masalah secara efektif.

Keterampilan 6C yang mendukung pembelajaran di era abad ke-21 salah satunya adalah berpikir kritis. Menurut Ennis, (2015) berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu seseorang membuat keputusan yang bijaksana dan logis, sehingga setiap kesimpulan atau kepercayaan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mempertanyakan asumsi yang ada, mengevaluasi bukti, serta memahami berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan pengambilan keputusan dalam situasi yang berbeda. Menurut

Nahdi, (2019) berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diterbitkan oleh *Organization for Economic CO-operation and Development* (OECD) pada tahun 2022, Indonesia berada di peringkat 70 dari 78 negara-negara partisipan. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penilaian PISA pada tahun-tahun sebelumnya yaitu pemeringkatan Indonesia selalu berada di 10 besar terbawah. Laporan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar, seperti membaca, menulis, numerasi, dan sains peserta didik di Indonesia masih sangat rendah. Menurut Umami dkk., (2021) soal-soal PISA dirancang dengan mengacu pada permasalahan kehidupan sehari-hari dan mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi, termasuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang baik lebih mampu menjawab soal-soal tersebut secara efektif.

Kemampuan berpikir kritis yang rendah juga terlihat dari data hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Setiawan, (2022) di SD Negeri 3 Brabowan melaporkan bahwa lebih dari 50% peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Setyawan dan Kristanti (2021), yang mencatat bahwa 61% peserta didik berada dalam kategori rendah, dengan rata-rata nilai 50,8, dan tidak ada yang mencapai kategori sangat tinggi. Sementara itu, Afitri dan Mediatati (2021) di SD Negeri 2 Gunung tumpeng menemukan bahwa pada hanya 3% peserta didik yang berada dalam kategori tinggi, 37% dalam kategori sedang, 42% dalam kategori rendah, dan 8% dalam kategori sangat rendah. Temuan ini semakin memperjelas bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar masih menjadi tantangan besar.

Menurut Halim, (2022) mengingat pentingnya kemampuan ini, berpikir kritis perlu dikembangkan sejak usia dini, termasuk di jenjang sekolah dasar.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis adalah Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, oleh karena itu, diperlukan upaya yang strategis untuk meningkatkannya menurut Budiarti dan Airlanda, (2019), Farida, dkk., (2022), Sulaiman dan Azizah, (2020), dan Eriansyah dan Baadilla, (2023). Menurut Eriansyah dan Baadilla, (2023) pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar salah satunya harus berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang tidak hanya mencakup pemahaman materi sehingga fokus pembelajaran tidak hanya pada penguasaan konsep-konsep dasar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan analitis dan pemikiran reflektif peserta didik. Proses pembelajaran tersebut juga berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Nurfijriah, dkk., (2023) beberapa peserta didik bahkan menganggap Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang membosankan dan monoton, sehingga mereka cenderung enggan memahami isi bacaan secara mendalam. Materi yang disajikan kemudian akan kurang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Menurut Fithriyah dan Isma, (2024) berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dalam bahasa tersebut. Proses ini membantu peserta didik untuk lebih memahami konteks budaya, sosial, dan historis di balik penggunaan bahasa, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun argumen yang jelas dan logis dan tentunya berdampak pada kemampuan berpikir kritis.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis juga ditemukan di Kelas V SDN 6 Metro Timur pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 dan 06 November 2024 dengan wali kelas VA dan VB, diperoleh informasi bahwa sikap peserta didik cenderung pasif, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab selama pembelajaran berlangsung. Sewaktu pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya, sebagian besar peserta didik memilih diam atau tampak ragu untuk mengungkapkan pendapatnya, yang menandakan kurangnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan berargumentasi. Kondisi ini menjadi kendala dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang semestinya dapat memacu kemampuan berpikir kritis mereka. Pada sesi diskusi kelompok, hanya sedikit peserta didik yang berani mengambil inisiatif untuk menyimpulkan hasil diskusi. Rendahnya partisipasi ini menunjukkan bahwa keterampilan mereka dalam mengolah dan menganalisis informasi masih terbatas.

Peneliti memilih kelas V SD sebagai objek penelitian karena usia 10–11 tahun dianggap ideal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik pada usia tersebut berada di fase operasional konkret menuju formal. Menurut Agfirlana, (2023) pada tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir logis dan abstrak, meskipun masih membutuhkan bimbingan dalam menerapkan keterampilan tersebut. Ini adalah waktu yang ideal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka sudah mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah sederhana. Materi pembelajaran di kelas V juga mulai mencakup tema-tema yang lebih kompleks, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Zulaeha dkk., (2024) peserta didik di kelas tersebut diharapkan mampu memahami, menganalisis, dan menyimpulkan isi teks, seperti teks eksplanasi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan kelas sebelumnya.

Observasi juga dilakukan untuk mengamati indikator kemampuan berpikir kritis pada masing-masing peserta didik. Indikator yang peneliti gunakan untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik mengacu kepada indikator menurut Ennis, (2015) yang meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi atau taktik. Peneliti melakukan observasi saat penelitian pendahuluan berdasarkan hasil jawaban asesmen sumatif tengah semester Bahasa Indonesia peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran tersebut masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Awal kemampuan berpikir kritis Bahasa Indonesia peserta didik Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Indikator	Persentase	Jumlah
V A	20	Memberikan penjelasan sederhana	42 %	39, 47%
		Membangun keterampilan dasar	45, 33%	
		Menyimpulkan	39 %	
		Memberikan penjelasan lebih lanjut	34, 33%	
		Mengatur strategi dan taktik	36, 67%	
V B	20	Memberikan penjelasan sederhana	49, 33%	45%
		Membangun keterampilan dasar	46 %	
		Menyimpulkan	47, 67%	
		Memberikan penjelasan lebih lanjut	43, 33%	
		Mengatur strategi dan taktik	39, 67%	

Sumber: Observasi berdasarkan asesmen sumatif tengah semester peserta didik Kelas V Tahun Ajaran 2024/2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil asesmen sumatif tengah semester pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis di kelas V A yang hanya mencapai 39,47%, sedangkan di kelas V B rata-rata persentase berada pada angka 45%. Kedua hasil ini

menunjukkan bahwa peserta didik di kedua kelas belum mencapai tingkat kemampuan berpikir kritis yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara sederhana dan observasi yang dilakukan pada bulan November 2024 dengan pendidik Kelas V di SDN 6 Metro Timur, diperoleh kesimpulan informasi bahwa; mayoritas peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia; proses pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik (*teacher centered*); pendidik belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di abad 21; dan masih rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dibuktikan berdasarkan data kemampuan berpikir kritis pada hasil asesmen sumatif tengah, yang dinilai berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya sebuah upaya sebagai solusi dari banyaknya masalah pembelajaran. Salah satu cara untuk mengajarkan keterampilan abad 21 (6C) kepada peserta didik menurut Adey dan Widodo, (2022) adalah dengan menerapkan secara langsung keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan model pembelajaran yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran abad 21. Penelitian Maya dkk., (2022) menyebutkan bahwa peran pendidik dalam memilih model pembelajaran sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk dapat berpikir kritis.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di abad 21. Penelitian yang dilakukan oleh Ulandari, dkk., (2019), Azisah, dkk., (2023), Wariyanti, (2019), Nurmala (2023), dan Rahmat, (2024) menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbukti dapat meningkatkan kapasitas peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini dikarenakan Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan kemampuan peserta didik secara maksimal untuk menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga

mereka dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan perubahan perilaku. Penelitian yang dilakukan Arifin dan Arif (2022), Rachman dan Nuriadin, (2022), Risnawati, dkk., (2022), Ismiyana, dkk., (2023), dan Hikmah, (2023) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *problem based learning (pbl)* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen.

Model pembelajaran lain yang dapat dijadikan solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah *discovery learning*. Penelitian yang dilakukan Fadillah dkk., (2021), Safitri dan Mediatati, (2021), Suryaningrum dan Mawardi, (2023), Susianita dan Koto, (2019), dan Sutanto., dkk (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol disebabkan karena model pembelajaran tersebut lebih berpengaruh dalam membuat peserta didik menjadi lebih semangat dan mandiri dalam memecahkan suatu masalah dan dapat memicu keaktifan dalam proses pembelajaran.

Penerapan model alternatif lainnya dan salah satu yang terbaru dari beberapa model di atas adalah model pembelajaran *read, answer, discuss, explain, and create* (RADEC). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dkk., (2022), Afandi dkk., (2024), Ramadani dan Siregar, (2024), dan Rahmawati dkk., (2024) membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah digunakan model pembelajaran RADEC. Hal ini disebabkan karena model RADEC dirancang untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memberikan ruang eksplorasi, analisis, dan penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Beberapa model tersebut yaitu model *problem based learning*,

model pembelajaran *inquiry*, model *discovery learning*, dan model pembelajaran RADEC. Mengatasi permasalahan rendahnya tingkat berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 6 Metro Timur, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *read, answer, discuss, explain, and create* (RADEC).

Peneliti memilih model RADEC dikarenakan model pembelajaran tersebut dirancang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21. Menurut Sopandi (2017) setiap tahapan RADEC mendorong peserta didik untuk memahami materi secara mandiri, melatih berpikir kritis, serta berkolaborasi dan berkomunikasi dengan rekan sebaya, sehingga menjadikannya lebih dari sekadar transfer informasi. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky, yang mengatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi peserta didik berperan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai acuan lainnya, peneliti juga melihat dari penelitian Amelia dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V dibandingkan model *problem based learning* sehingga, model pembelajaran RADEC dapat diterapkan sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap teks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan meneliti pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Timur, Kota Metro.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Mayoritas peserta didik kesulitan memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik (*teacher centered*)
3. Pendidik belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di abad 21, seperti model pembelajaran RADEC.
4. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yaitu.

1. Model pembelajaran RADEC (X1)
2. Model *discovery learning* (X2)
3. Kemampuan berpikir kritis (Y)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara penggunaan model pembelajaran RADEC dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.
2. Menganalisis pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.
3. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara penggunaan model pembelajaran RADEC dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan secara umum, terutama dalam konteks pendidikan sekolah dasar. Hasil penelitian akan menjadi sumber referensi yang relevan bagi penelitian lanjutan, serta memperkaya pemahaman tentang pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran RADEC.

b. Pendidik

Memperluas pemahaman pendidik mengenai model pembelajaran RADEC bagi yang dapat memberikan manfaat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini juga berfungsi untuk mengembangkan kualitas pendidik dan sebagai bahan evaluasi bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui RADEC, khususnya di SD Negeri 6 Metro Timur.

d. Peneliti selanjutnya

Menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya dalam menambah wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

G. Lingkup Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*) untuk mengevaluasi pengaruh perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur yang berjumlah 40 orang.

3. Objek Penelitian

Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran RADEC untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 6 Metro Timur, yang berlokasi di Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan setiap manusia, yang merupakan sebuah proses penting untuk mengembangkan kemampuan diri. Wahab dan Rosnawati, (2021) mengemukakan bahwa belajar adalah proses yang membawa perubahan dalam perilaku melalui pengalaman dan latihan. Tujuan dari belajar adalah untuk menghasilkan perubahan dalam tingkah laku, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Makki dan Aflahah, (2019) mengemukakan bahwa belajar dapat berlangsung secara sadar ataupun tidak, di mana individu mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi mampu, sebuah proses yang membawa perkembangan nyata dalam pengetahuan dan keterampilan. Sejalan dengan itu, Cronbach dalam Hapudin dan Muhammad S, (2021) menyatakan bahwa *“Learning is shown by change in behavior as a result of experience,”* yang menegaskan bahwa pengalaman adalah kunci dalam membentuk pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan pandangan para ahli ini, belajar merupakan proses aktif dan sadar yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang stabil, terarah, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan individu lebih adaptif, kreatif, dan mampu berkontribusi dalam interaksi sosial serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu peristiwa atau situasi yang mempengaruhi belajar sedemikian rupa sehingga membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas peserta didik. Menurut Rusman, (2017) pembelajaran merupakan sebuah upaya membelajarkan peserta didik melalui penciptaan kondisi dan lingkungan yang kondusif. Makki, (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik dimana proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif.

Pembelajaran sangat penting diperhatikan sebagai upaya untuk meningkatkan proses belajar. Wahab dan Rosnawati, (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar, oleh karena itu kegiatan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan jenis hakikat serta jenis belajar dan potensi belajar tersebut.

Berdasarkan pandangan para ahli, pembelajaran adalah proses interaktif yang memengaruhi cara peserta didik belajar, bertujuan untuk memudahkan pemahaman materi dan membangun kreativitas. Hal ini melibatkan penciptaan kondisi dan lingkungan yang mendukung, serta interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam suatu sistem yang saling berinteraksi.

3. Tujuan Belajar

Tujuan dari proses belajar adalah terciptanya perubahan perilaku dalam diri seseorang setelah individu tersebut melakukan proses belajar. Proses ini diharapkan tidak hanya membawa perkembangan dalam kemampuan

kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek-aspek lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Istiadah, (2020) yang mengemukakan bahwa tujuan belajar mencerminkan terjadinya perubahan tingkah laku yang dialami individu sebagai hasil dari adanya aktivitas pembelajaran. Menurut Sardiman, (2016) tujuan belajar terbagi menjadi 3, diantaranya:

- a. Mendapatkan Pengetahuan
Proses belajar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, yang sangat bergantung pada kemampuan berpikir mereka. Dengan demikian, kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi berperan penting dalam seberapa banyak pengetahuan yang dapat mereka capai.
- b. Penanaman Konsep dan Keterampilan
mencakup keterampilan jasmani (gerakan fisik) dan keterampilan rohani (penghayatan dan kreativitas).
- c. Pembentukan Sikap
Dengan membentuk sikap positif, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan perilaku yang bermanfaat dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial mereka.

Karakter dan kemampuan sosial peserta didik menjadi capaian penting bagi peserta didik. Sanjaya, (2020) mengemukakan bahwa tujuan belajar seharusnya tidak terbatas pada pencapaian nilai akademis melainkan perlu membangun karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga siap untuk berperan aktif dan memberikan dampak positif di tengah masyarakat.

Berdasarkan pandangan para ahli, tujuan belajar merupakan proses untuk menciptakan perubahan perilaku individu setelah mengikuti aktivitas pembelajaran. Proses ini tidak hanya mengejar hasil akademis, tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan sosial, dan emosional peserta didik. Tujuan ini mencakup perubahan perilaku positif dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Teori Belajar

Teori belajar adalah kumpulan konsep dan prinsip yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, memproses, dan menyimpan pengetahuan. Menurut Sutiah, (2016) teori belajar merupakan suatu gambaran tentang bagaimana peserta didik memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diberikan pendidik dalam proses belajar agar lebih mendalam dan menjadi bagian dari pribadinya. Sejalan dengan pendapat Akhiruddin dkk., (2019) mengemukakan bahwa teori belajar selalu berupaya menguraikan bagaimana manusia belajar, sehingga kita dapat memahami proses belajar yang hakikatnya kompleks. Teori ini menawarkan kerangka kerja yang membantu memahami proses pembelajaran melalui pendekatan yang beragam, termasuk cara manusia merespons rangsangan, bagaimana pemikiran berkembang, serta bagaimana pemahaman dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Herliani dkk., (2021) menjelaskan macam-macam teori belajar sebagai berikut.

- a. Teori Belajar Behavioristik
Menurut teori behavioristik, belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan suatu perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam kemampuannya untuk berperilaku dengan cara baru sebagai hasil dari interaksi tersebut. Seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan dalam perilakunya.
- b. Teori Belajar Kognitivisme
Teori belajar kognitif adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda. Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dari respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar.
- c. Teori Belajar Humanisme
Teori belajar humanisme menekankan bahwa proses belajar harus berfokus pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat memperhatikan konten dalam proses belajar, pada praktiknya, teori ini lebih banyak membahas pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada konsep belajar dalam bentuk idealnya

daripada belajar dalam realitas yang dapat kita amati sehari-hari. Setiap teori dapat digunakan selama tujuannya adalah untuk "memanusiakan manusia" (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

d. Teori Belajar Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada proses dan kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan. Dalam proses belajar, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya dengan bahasa sendiri dan merenungkan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya proses belajar dibandingkan dengan hasil. Meskipun hasil belajar dianggap penting, proses yang mencakup cara dan strategi belajar juga memiliki nilai yang signifikan. Dalam pembelajaran, hasil, cara, dan strategi belajar saling memengaruhi perkembangan pola pikir dan skema berpikir individu.

Peneliti dapat menganalisis bahwa model pembelajaran *Read, answer, discuss, explain, and create* (RADEC) lebih selaras dengan teori konstruktivisme. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran melalui langkah-langkah membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta. Peserta didik dalam prosesnya membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri, sejalan dengan pendapat Vygotsky bahwa prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar adalah pengalaman yang dibentuk melalui interaksi dan eksplorasi langsung.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh setelah melakukan proses belajar dan pembelajaran. Bukti bahwa seseorang telah belajar tampak pada perubahan perilaku mereka, misalnya dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, atau dari tidak memahami menjadi memahami. Menurut Hamalik, (2014) menyatakan bahwasanya hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan atau perkembangan ke arah yang lebih baik.

Hasil belajar adalah proses peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2015) hasil belajar adalah suatu proses yang untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran atau keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan bentuk angka, huruf atau simbol tertentu yang telah disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Menurut Susanto, (2013) hasil belajar adalah perubahan- perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang setelah mengikuti interaksi pembelajaran dan kegiatan mengajar dalam waktu tertentu. Perubahan ini sering kali diukur menggunakan alat evaluasi tertentu dan ditunjukkan melalui kemampuan untuk bertanya, rasa ingin tahu yang meningkat, serta keberanian mencoba hal-hal baru.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut Isrok'atun dan Rosmala Amelia, (2018) model pembelajaran adalah rancangan pembelajaran yang menggambarkan langkah-langkah secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam membangun informasi, ide, serta pola pikir guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pengalaman belajar peserta didik dapat diorganisasikan dalam model pembelajaran. Akhiruddin dkk., (2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah teknik penyajian yang disusun secara sistematis

untuk mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik, yang bertujuan agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Darmadi, (2017) model pembelajaran berfungsi sebagai perencanaan atau pola dasar yang digunakan pendidik dalam merancang pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli, model pembelajaran adalah kerangka atau pola sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Model ini meliputi langkah-langkah dan teknik penyajian yang membantu peserta didik membangun pemahaman, mengembangkan pola pikir, dan mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari berbagai macam dan dapat disesuaikan dengan karakter peserta didik atau tujuan pembelajaran. Menurut Akhiruddin dkk., (2019) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran, pendidik dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka model pembelajaran memiliki beberapa jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa macam model tersebut diantaranya:

a. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada permasalahan-permasalahan nyata yang akan dihadapi peserta didik. Menurut Setyo dkk., (2020) model *problem based learning* adalah model pembelajaran menggunakan masalah-masalah dari kehidupan sehari-hari sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Koeswanti (2018) model *problem based learning* dapat membantu

peserta didik dalam mengasah keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan pemahaman serta pengetahuan, sekaligus mendorong keaktifan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh informasi secara mandiri. Peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang disajikan pendidik, terutama terkait fenomena yang terjadi di lingkungan mereka.

b. Model *Project Based Learning* (PjBL)

Project based learning (PjBL) adalah metode mengajar dengan cara mengorganisasikan bahan ajar sedemikian rupa sehingga keseluruhan atau kesatuan yang bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah. Menurut *Buck Institute for Education* dalam Sutirman, (2013) *project based learning* adalah metode pembelajaran sistematis yang melibatkan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata, dan penelitian untuk menghasilkan sebuah produk.

c. Model *Discovery learning*

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran berbasis inovasi yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Menurut Bruner dalam Rahman, (2017) “*discovery learning means that in learning, the students need to be trained to find the concepts or theories relevant with the taught materials*”. Pernyataan tersebut berarti bahwa dalam pembelajaran *discovery learning*, peserta didik perlu dilatih untuk menemukan konsep atau teori yang relevan dengan materi yang diajarkan. Menurut Djamarah, (2013) berpendapat bahwa *discovery learning* merupakan proses belajar yang melibatkan peserta didik untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susana, (2019) *discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang

menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menemukan konsep pembelajarannya sendiri

d. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah metode yang menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses penemuan ilmiah untuk memahami dan menyimpulkan konsep serta prinsip pengetahuan mereka sendiri. Pendapat ini sejalan dengan Aris, (2014) yang menyatakan bahwa inkuiri adalah pembelajaran di mana peserta didik aktif belajar melalui keterlibatan mereka dengan konsep dan prinsip, serta memperoleh pengalaman yang membantu mereka menemukan prinsip-prinsip secara mandiri, dengan pendidik sebagai fasilitator dalam proses tersebut. Menurut. Apriliya, (2020) Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar.

e. Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (RADEC)

Model pembelajaran RADEC adalah pendekatan inovatif yang dirancang untuk membantu peserta didik berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Menurut Sopandi dan Handayani, (2019) model RADEC efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan abad ke-21 lainnya. Sementara itu, Fahrurrozi dkk., (2022) mengemukakan bahwa model RADEC didasarkan pada tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, sehat, cerdas, dan mandiri. Pendekatan ini memberi kesempatan peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam memahami topik tertentu, tanpa harus selalu bergantung pada orang lain, sehingga kemampuan mereka dapat diamati dan dievaluasi secara alami

Berdasarkan berbagai model pembelajaran yang telah dijelaskan, peneliti memilih model RADEC karena model ini diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik abad 21. Model *read, answer, discuss, explain, and create* (RADEC) tidak hanya menekankan pada keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 lainnya. Berdasarkan struktur yang sistematis, model RADEC memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan potensi mereka secara maksimal sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

C. Model Pembelajaran RADEC

1. Pengertian Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC yang dikembangkan oleh Sopandi pada tahun 2017 adalah pendekatan inovatif dalam pendidikan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21. Model ini mencakup lima tahap: *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (diskusi), *explain* (menjelaskan), dan *create* (mencipta). Menurut Sopandi, (2017) setiap tahapan RADEC mendorong peserta didik untuk memahami materi secara mandiri, melatih berpikir kritis, serta berkolaborasi dan berkomunikasi dengan rekan sebaya, sehingga menjadikannya lebih dari sekadar transfer informasi.

Partisipasi aktif peserta didik dapat meningkat dengan penggunaan model RADEC. Menurut Sopandi, (2023) RADEC juga menekankan partisipasi aktif peserta didik, memungkinkan mereka menentukan topik, mengidentifikasi masalah, dan membuat keputusan selama pembelajaran. Tahap *read*, misalnya bertujuan untuk membangun pemahaman awal melalui membaca mandiri, sementara tahap *answer* mengasah penguasaan materi melalui pertanyaan-pertanyaan kunci. Tahap *discuss* dan *explain* mendorong peserta didik untuk berbagi penjelasan dan

berdiskusi, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Akhirnya, tahap *create* memberi kesempatan untuk menciptakan solusi atau produk nyata dari materi yang dipelajari.

Pelaksanaan model pembelajaran RADEC menurut Sopandi dan Handayani, (2019) terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut meliputi; kurikulum yang ada mendorong proses pembelajaran yang dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, banyaknya sumber informasi yang tersedia, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang dapat memfasilitasi penerapan model pembelajaran RADEC, dan kebutuhan untuk memberikan peserta didik keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad 21.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran RADEC adalah model inovatif yang mendukung pembelajaran di kelas dengan tahapannya yang terstruktur, yaitu *read, answer, discuss, explain, dan create*. RADEC tidak hanya membuat peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam memahami materi, berpikir kritis, dan berkolaborasi, tetapi juga membantu guru menyusun pembelajaran secara lebih sistematis. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan modern di abad ke-21.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran RADEC

Langkah-langkah model pembelajaran RADEC menurut Sopandi, dkk (2023) adalah sebagai berikut.

a. *Read* (Membaca)

Tahap ini mengarahkan peserta didik untuk memulai proses belajar dengan membaca berbagai informasi dari sumber-sumber yang beragam, seperti buku pelajaran, media cetak (majalah, koran, artikel), dan media elektronik, termasuk internet. Upaya membantu peserta didik dalam memahami materi, disusunlah pertanyaan pra-

pembelajaran yang bertujuan untuk memberi arah pada informasi yang mereka cari. Pertanyaan pra-pembelajaran ini berkaitan langsung dengan materi yang akan dibahas dan mencakup berbagai tingkat pertanyaan, mulai dari keterampilan berpikir rendah (*lower order thinking skills*) hingga berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Pertanyaan ini diberikan sebelum pendidik memulai pembelajaran.

b. *Answer* (Menjawab)

Peserta didik menjawab pertanyaan pra-pembelajaran berdasarkan pemahaman mereka dari kegiatan membaca. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk lembar kerja yang harus dijawab secara mandiri sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini membantu peserta didik untuk mengidentifikasi bagian mana dari materi yang mudah atau sulit mereka pahami. Peserta didik juga melakukan refleksi terhadap minat bacanya, tingkat pemahaman, dan sebagainya. Melalui peninjauan jawaban peserta didik, pendidik dapat mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi dan memberikan bantuan yang sesuai bagi setiap peserta didik.

c. *Discuss* (Diskusi)

Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan jawaban mereka. Pendidik mendorong peserta didik yang sudah memahami materi untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, dan peserta didik yang belum paham diminta untuk mengajukan pertanyaan pada teman yang lebih menguasai. Kegiatan ini mengajak peserta didik berdiskusi tentang jawaban mereka antar kelompok, dengan pendidik memastikan adanya komunikasi aktif di setiap kelompok. Melalui pengamatan aktivitas kelompok, pendidik dapat mengidentifikasi kelompok yang sudah memahami materi serta yang telah mampu menerapkan konsep-konsep dengan kreatif.

d. *Explain* (Menjelaskan)

Kelompok akan melakukan presentasi. Materi yang disampaikan meliputi aspek kognitif yang telah direncanakan dalam pembelajaran. Setiap kelompok menunjuk satu anggota untuk menyampaikan materi di depan kelas, sementara pendidik memastikan bahwa penyampaian tersebut dipahami oleh peserta didik lain. Pendidik juga memotivasi peserta didik lain untuk bertanya atau memberi masukan pada kelompok yang sedang tampil. Pada tahap ini, pendidik dapat menambahkan penjelasan, menggunakan media visual seperti video atau *PowerPoint* untuk mengatasi kesulitan pemahaman.

e. *Create* (Membuat)

Pendidik berperan sebagai inspirator yang mendorong peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki guna menciptakan ide atau pemikiran kreatif. Tahapan ini berlangsung melalui diskusi kelas, mengingat peserta didik sebelumnya telah mengerjakan tugas ini secara mandiri dan telah berdiskusi pada tahap diskusi. Pendidik dapat memberikan contoh rencana kreatif atau inovasi yang belum pernah diwujudkan, baik yang berasal dari pengalaman pribadi maupun dari sumber lain. Contohnya bisa berupa ide sederhana seperti menciptakan alat ramah lingkungan dari bahan bekas atau mengembangkan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang isu tertentu.

Tabel 2. Sintaks model pembelajaran RADEC

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta Didik
<i>Read</i>	Menginstruksikan peserta didik untuk membaca materi terkait, baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai topik yang akan dibahas.	Membaca berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.
<i>Answer</i>	Memberikan pertanyaan pra-pembelajaran yang mencakup keterampilan berpikir dari tingkat rendah (LOTS) hingga tingkat tinggi (HOTS).	Menjawab pertanyaan pra-pembelajaran yang disajikan dalam bentuk lembar kerja
<i>Discuss</i>	Menginstruksikan peserta didik membentuk kelompok diskusi, lalu pendidik mendorong peserta didik yang sudah memahami materi untuk membantu teman yang belum paham. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan dimotivasi untuk bertanya kepada teman yang lebih menguasai materi	Secara berkelompok, mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau tugas yang telah dikerjakan.
<i>Explain</i>	Menginstruksikan peserta didik untuk melakukan presentasi kelompok. Jika terdapat konsep yang masih sulit dipahami, pendidik dapat memberikan penjelasan tambahan	Memberikan tanggapan, kritik, dan masukan.
<i>Create</i>	Memotivasi peserta didik untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Pendidik juga dapat memberikan inspirasi tentang hal-hal yang ingin mereka ciptakan, baik berupa produk, karya kreatif, maupun bentuk inovasi lainnya.	Secara berkelompok, mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau tugas yang telah dikerjakan.

Sumber : Sopandi, (2023)

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran, termasuk model *Read*, *answer*, *discuss*, *explain*, *and create* (RADEC) memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut

Sopandi, (2023) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran RADEC adalah sebagai berikut.

- a. Kelebihan
 - 1) Memupuk minat membaca peserta didik.
 - 2) Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
 - 3) Meningkatkan kesiapan peserta didik untuk belajar di kelas atau laboratorium.
 - 4) Mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik, baik lisan maupun tulisan.
 - 5) Melatih keterampilan kolaborasi peserta didik dalam kelompok.
 - 6) Mendorong kreativitas peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dalam menemukan ide penyelidikan, pemecahan masalah, atau proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
 - 7) Meningkatkan efektivitas pendidik dalam memberikan bantuan kepada peserta didik.
 - 8) Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
 - 9) Mengutamakan pembelajaran di kelas untuk melatih peserta didik belajar melalui interaksi dengan orang lain.
 - 10) Mendukung peningkatan multiliterasi, termasuk teknologi, bidang studi (sains), komunikasi, bahasa, dan budaya.
 - 11) Sintaks atau langkah-langkah pembelajarannya mudah diingat dan dipahami.
- b. Kekurangan
 - 1) Memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik.
 - 2) Hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang telah memiliki kemampuan membaca permulaan.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran RADEC menurut Kaharuddin, (2020) sebagai berikut.

- a. Kelebihan
 - 1) Memberikan pendidik kesempatan untuk merancang pembelajaran yang menarik.
 - 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
 - 3) Meningkatkan keterampilan menganalisis dan membaca peserta didik.
 - 4) Mendorong kerja sama dalam kelompok.
- b. Kekurangan
 - 1) Penggunaan RADEC cenderung terbatas pada bidang tertentu.
 - 2) Lebih cocok diterapkan pada soal-soal berbentuk cerita.

Berdasarkan pendapat ahli, model pembelajaran RADEC memiliki banyak kelebihan yang sangat relevan untuk abad 21. Model ini juga mendorong kreativitas dan berpikir kritis, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, RADEC mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan inovatif, meskipun perlu diperhatikan ketersediaan bahan bacaan dan kesiapan peserta didik dalam penerapannya.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain. Melalui bahasa, maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat dimengerti oleh pendengar atau lawan bicaranya.

Bahasa secara umum berfungsi sebagai media bagi seseorang untuk mengekspresikan emosi pribadi. Menurut Dewantara dkk., (2021) bahasa juga berperan penting sebagai sarana interaksi sosial, memungkinkan individu untuk membangun hubungan dan berbagi makna dengan orang lain. Tidak hanya sebagai ekspresi dan komunikasi, bahasa membantu menyampaikan nuansa perasaan secara mendalam yang mungkin sulit dijelaskan melalui tindakan semata.

Aspek tersebut penting dalam kehidupan manusia, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari pembentukan pola pikir seseorang. Setiap individu menggunakan bahasa untuk mengorganisasi gagasan serta memahami lingkungan di sekitarnya. Ali, (2020) mengemukakan bahwa Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu

Berdasarkan uraian di atas, bahasa berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi dan merupakan pilar penting dalam interaksi sosial, ekspresi emosi, dan pembentukan pola pikir individu. Bahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide dan perasaan, membangun hubungan, serta memahami lingkungan mereka.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa yang tepat, yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri dan budaya. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, berperan besar dalam mendukung integrasi nasional dan pemahaman lintas budaya di masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X, Pasal 37 Ayat 1, mata pelajaran bahasa merupakan mata pelajaran wajib yang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada kurikulum merdeka difokuskan pada keterampilan dasar, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis untuk berbagai tujuan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan mampu berpikir kritis, mandiri, serta memiliki wawasan global. Kurikulum Merdeka, (2022) menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam membentuk profil pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kritis dan kreatif, serta mampu bergotong royong dan menghargai kebhinekaan.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang memiliki beragam kegunaan, tergantung pada konteks dan kebutuhan komunikatif

penggunanya. Menurut Samsiyah, (2016) mengemukakan pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mampu:

- a. Berkomunikasi dengan Efektif dan Efisien
Mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tertulis, sesuai dengan etika yang berlaku.
- b. Menghargai Bahasa Indonesia
Mengembangkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Penggunaan Bahasa yang Tepat dan Kreatif
Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa ini dengan benar dan kreatif untuk berbagai kebutuhan dan tujuan.
- d. Pengembangan Intelektual dan Emosional
Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta mencapai kematangan emosional dan sosial.
- e. Apresiasi terhadap Karya Sastra
Menikmati dan memanfaatkan karya sastra guna memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai Sastra Indonesia
Menumbuhkan apresiasi dan kebanggaan terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan warisan intelektual bangsa.

Pembelajaran bahasa dirancang untuk melibatkan mereka dalam masyarakat secara lebih aktif dan analitis. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana pengembangan diri serta budaya. Peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai konsep dasar, tetapi juga mampu menganalisis dan merefleksikan informasi, sehingga mereka dapat menjadi individu yang kreatif, kritis, dan aktif berkontribusi dalam masyarakat yang beragam.

3. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, identitas nasional, alat pemersatu, serta media komunikasi antar daerah dan antar budaya. Menurut Chaer dalam Diah dan Wulandari, (2015) terdapat lima fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia, meliputi:

- a. Fungsi Ekspresi
Bahasa digunakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain.
- b. Fungsi Informasi
Sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi.
- c. Fungsi Eksplorasi
Memungkinkan pengguna bahasa untuk menjelaskan atau menguraikan sesuatu.
- d. Fungsi Persuasi
Bahasa berfungsi untuk mengajak atau memengaruhi pihak lain.
- e. Fungsi Entertainmen
Digunakan untuk hiburan, yang bertujuan menghibur atau menyenangkan hati pendengar atau pembaca.

Fungsi Bahasa Indonesia menurut Ali, (2020) mengemukakan bahwa adalah membantu individu menjadi makhluk sosial yang berbudaya, berkepribadian baik, serta berperan sebagai warga negara yang memahami dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

Bahasa juga memiliki fungsi yang lebih terperinci menurut Halliday dalam Kanzunnudin, (2023) sebagai berikut.

- a. Fungsi Personal: Menyampaikan opini, sikap, atau perasaan.
- b. Fungsi Regulator: Mengarahkan sikap atau pemikiran orang lain.
- c. Fungsi Interaksional: Memelihara hubungan sosial.
- d. Fungsi Informatif: Menyampaikan informasi dan ilmu.
- e. Fungsi Heuristik: Mendukung proses belajar dan eksplorasi pengetahuan.
- f. Fungsi Imajinatif: Menyalurkan kreativitas estetis, seperti karya sastra.
- g. Fungsi Instrumental: Menyatakan kebutuhan atau keinginan pribadi.

Berdasarkan pendapat para ahli, bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi, identitas budaya, dan sarana ekspresi individu. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memungkinkan individu untuk mengungkapkan perasaan, memengaruhi orang lain, menjalin hubungan sosial, dan mendukung proses belajar serta eksplorasi pengetahuan. Selain itu, bahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya dan nilai-nilai sosial, membantu individu menjadi makhluk sosial yang berkepribadian baik, serta berkontribusi dalam kehidupan bernegara.

E. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan khas manusia yang berkembang melalui pembinaan yang tepat, pendidikan yang berkualitas, dan pengamatan yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Suciono, (2021) yang mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan kecerdasan yang dapat berkembang melalui proses pembelajaran. Secara alami, setiap manusia memiliki potensi untuk berpikir, dan potensi inilah yang menjadi ciri pembeda utama antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Ennis, (2015) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu seseorang membuat keputusan yang bijaksana dan logis, sehingga setiap kesimpulan atau kepercayaan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Abidin dkk., (2021) berpikir kritis adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh dengan cara yang logis dan kreatif. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menganalisis data, melakukan evaluasi, dan akhirnya menarik kesimpulan. Menurut Tumanggor, (2021) berpendapat berpikir kritis sebagai pemikiran yang rasional dan reflektif, yang berfokus pada keputusan yang harus diambil seseorang dalam suatu situasi, dengan

mempertimbangkan indikator kejelasan dasar, inferensi dan interaksi. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengolahnya dengan cara yang kritis dan konstruktif.

Karakteristik dalam berpikir kritis yang baik menurut Wijaya dalam Zakiah, (2019) di antaranya sebagai berikut.

- a. Mampu mengidentifikasi secara mendetail setiap aspek dalam suatu keputusan
- b. Terampil dalam mengenali permasalahan
- c. Dapat membedakan ide yang relevan dengan yang kurang relevan
- d. Mampu membedakan fakta dari fiksi atau sekadar opini
- e. Dapat memilah antara kritik yang membangun dan yang merusak,
- f. Terampil mengenali sifat-sifat manusia, tempat, dan benda, seperti dalam aspek karakteristik, bentuk, dan lainnya
- g. Mampu mempertimbangkan semua konsekuensi atau alternatif solusi dalam pemecahan masalah, ide, dan situasi
- h. Mampu menyusun hubungan yang logis antar masalah
- i. Mampu membuat generalisasi dari data yang sudah ada maupun yang diperoleh secara empiris
- j. Dapat memprediksi dari informasi yang tersedia
- k. Terampil dalam menilai kesimpulan mana yang benar atau tidak tepat berdasarkan informasi yang diterima
- l. Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah dipilih dan dianalisis

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menggunakan pendapat Ennis, (2015) sebagai landasan penelitian ini, yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses yang bertujuan untuk membantu seseorang membuat keputusan-keputusan yang masuk akal dan bertanggung jawab.

Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mempertimbangkan dan menilai berbagai perspektif sebelum mencapai kesimpulan yang diyakini benar dan tepat. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengedepankan pemikiran yang objektif, tetapi juga logis, sehingga seseorang dapat menilai suatu informasi atau permasalahan dengan cermat dan mendalam.

2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator adalah alat ukur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Meskipun tidak selalu memberikan gambaran lengkap tentang suatu situasi, indikator dapat berfungsi sebagai petunjuk yang mewakili kondisi tersebut. Kemampuan berpikir kritis memiliki berbagai indikator yang menandakan pencapaiannya. Menurut Nurjaman, (2021) indikator berpikir kritis yaitu mampu mencari jawaban dan alasan yang jelas, menemukan alternatif untuk memecahkan masalah, serta mencari penjelasan dengan benar. Menurut Ennis, (2015) kemampuan berpikir kritis memiliki lima indikator sebagai berikut.

Tabel 3. Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis

No.	Indikator	Aktivitas
1.	Memberikan alasan sederhana (<i>Elementary clarification</i>)	1. Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen atau perspektif tertentu. 3. Menjawab dan mengajukan pertanyaan yang menantang.
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>Basic Clarification</i>)	1. Menilai kredibilitas suatu sumber 2. Melakukan observasi dan mempertimbangkan hasil dari observasi tersebut.
3.	Membuat kesimpulan (<i>Inference</i>)	1. Melakukan deduksi serta mengevaluasi hasil deduksi. 2. Membuat dan mempertimbangkan hasil induksi 3. Membuat dan mempertimbangkan nilai Keputusan.
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>Advanced Clarification</i>)	1. Mengidentifikasi istilah dan menilai definisi 2. Mengidentifikasi asumsi yang ada.
5.	Mengatur strategi dan taktik (<i>Strategies and tactics</i>)	1. Memutuskan langkah atau tindakan yang akan diambil. 2. Berinteraksi dengan orang lain

Sumber: Ennis, (2015)

Ennis, (2011) juga berpendapat bahwa seseorang yang berpikir kritis idealnya memiliki beberapa kriteria atau elemen dasar yang disebut dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*).

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Watson Glaster dalam Ni'mah (2022) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Watson

No	Aspek	Indikator
1	Pengakuan atas Asumsi (<i>Recognition of Assumptions</i>)	1. Peserta didik menanggapi dan mempertanyakan asumsi yang diberikan. 2. Peserta didik mengidentifikasi kata kunci dari suatu masalah sebagai informasi tambahan.
2	Menganalisis Argumen (<i>Analyzing Argument</i>)	1. Peserta didik menganalisis informasi secara objektif dan akurat. 2. Peserta didik mengevaluasi kualitas informasi pendukung.
3	Deduksi (<i>Deduction</i>)	1. Peserta didik merumuskan alternatif jawaban yang memungkinkan. 2. Peserta didik menyusun daftar untuk membantu proses pengambilan keputusan.
4	Informasi (<i>Information</i>)	1. Peserta didik mencari informasi tambahan yang masih dibutuhkan. 2. Peserta didik memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau solusi dianggap benar dan akurat.
5	Kesimpulan (<i>Inference</i>)	1. Peserta didik membuat penilaian terbaik dengan mengambil keputusan yang berkualitas. 2. Peserta didik memberikan bukti yang mendukung kesimpulan yang diambil.

Sumber: Watson Glaster dalam Ni'mah, (2022)

Berdasarkan pandangan para ahli, peneliti memutuskan untuk menggunakan indikator berpikir kritis dari Ennis, (2015) dalam penelitian ini karena indikator-indikator tersebut lebih rinci, terstruktur, dan mudah dipahami. Kelima indikator keterampilan berpikir kritis yang akan digunakan yaitu: kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana; kemampuan membangun keterampilan dasar; kemampuan dalam menarik kesimpulan; kemampuan memberikan penjelasan lanjutan; dan kemampuan menggunakan strategi atau taktik.

F. Penelitian yang Relevan

1. Yulianti dkk., (2022) hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat pada hasil uji Paired Sample t-test dengan nilai probabilitas pada signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari α (0,05). Maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas VA di SDIT Rahmatan Lil Alamin. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan, serta metode penelitian. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada kelas, mata pelajaran, dan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VA dalam mata pelajaran umum di SDIT Rahmatan Lil Alamin, sedangkan peneliti akan meneliti pada kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 6 Metro Timur.

2. Afandi dkk., (2024) hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil uji-t berpasangan yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari α (0,05). Maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC berbantuan video animasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 3 di SDN Adan-Adan 2. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas dan variabel terikat, serta metode yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada kelas dan tempat. Penelitian ini dilakukan pada kelas 3 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada kelas V dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 6 Metro Timur.

3. Andini dan Fitria, (2021) hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran RADEC terhadap hasil belajar

peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji-t dengan nilai t hitung sebesar 3,68, yang lebih besar dari t tabel 1,68709 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen di SDN 01 Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel bebas, serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel terikat dan lokasi. Penelitian ini menggunakan variabel terikat hasil belajar sedangkan peneliti akan menggunakan variabel terikat kemampuan berpikir kritis di SD Negeri 6 Metro Timur.

4. Amelia dkk., (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,035, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan model RADEC lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan model pembelajaran *problem based learning* di kelas V SD Inpres Pattallassang. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas dan variabel terikat, serta metode yang digunakan. Perbedaan penelitian ini terletak pada mata pelajaran dan lokasi penelitian, yaitu pembelajaran IPA di SD Inpres Pattallassang, sementara peneliti akan meneliti pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 6 Metro Timur.
5. Ramadani dan Siregar, (2024) hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan rata-rata nilai post-test pada kelompok RADEC mencapai 85, sedangkan kelompok kontrol 70. Uji hipotesis menunjukkan nilai probabilitas (2-tailed) sebesar 0,002, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, menandakan adanya

pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas dan metode, namun berbeda dalam variabel terikat, mata pelajaran, lokasi dan kelas; penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis di kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 6 Metro Timur, sementara penelitian sebelumnya meneliti berpikir kreatif di kelas IV pada mata pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

6. Rahmawati dkk., (2024) hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah menerapkan model pembelajaran RADEC, analisis data yang diperoleh $0,041 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas RADEC dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi peserta didik. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel bebas, variabel terikat serta metode yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di SD IT Salsabila sedangkan peneliti akan melakukan di SD Negeri 6 Metro Timur.

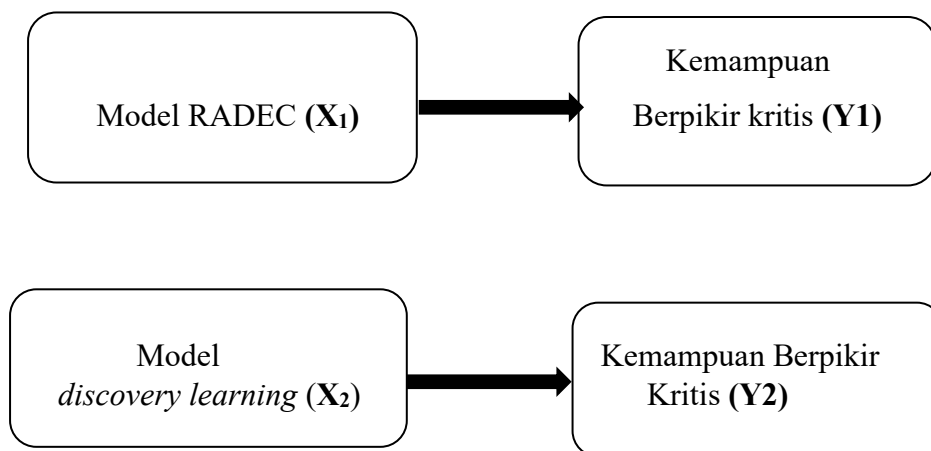
G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu konsep. Menurut Sugiyono, (2019) kerangka pikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori terkait dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Penting untuk menyajikan kerangka pikir dalam penelitian yang melibatkan dua variabel atau lebih, sehingga perlu jabarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kerangka pikir akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran RADEC. Sopandi, (2017) mengemukakan bahwa model RADEC merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21.

Model ini mencakup lima tahap: *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (diskusi), *explain* (menjelaskan), dan *Create* (mencipta).

Model RADEC merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam prosesnya, model RADEC memberikan pengalaman belajar yang berurutan, di mana peserta didik diajak membaca informasi, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan konsep, dan menciptakan solusi atau ide. Tahapan-tahapan ini mendukung peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, terutama dalam mengelola informasi, memahami konteks, dan menyusun argumen yang logis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam era modern ini untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21.

Bersumber pada uraian di atas, dapat dikembangkan suatu kerangka berpikir untuk membentuk hipotesis awal. Kerangka berpikir ini mengacu pada pola pemikiran yang menjadi dasar sementara dalam menjawab permasalahan penelitian. Pada penelitian ini, variabel bebas (X_1) adalah model pembelajaran RADEC dan model *discovery learning* variabel bebas (X_2), sementara variabel terikat (Y_1 dan Y_2) adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir

Keterangan:

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

————→ : Pengaruh

H. Hipotesis Penelitian

Setiap penelitian memerlukan perumusan hipotesis. Menurut Sugiyono, (2013) hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang dibangun berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah ditetapkan. Hipotesis dalam penelitian yaitu:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.
2. Terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara menggunakan model pembelajaran RADEC dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

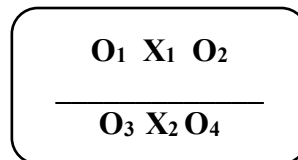
Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan terukur berdasarkan fenomena empiris dari masalah yang diangkat. Menurut Sugiyono, (2019) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*) dalam eksperimen ini menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Menurut Sugiyono, (2019) *quasi eksperimental design* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental tipe non-equivalent control group design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, namun tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain *non-equivalent control group* melibatkan dua kelompok yaitu

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model RADEC (*read, answer, discuss, explain, create*) dan kelas kontrol yang menggunakan model *discovery learning*. Menurut Sugiyono, (2019) desain ini melihat adanya perbedaan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut rancangan penelitiannya.



Gambar 2. Nonequivalent control group design

Keterangan:

- O₁ : Pengukuran kelompok awal kelas eksperimen
- O₂ : Pengukuran kelompok akhir kelas eksperimen
- X₁ : Pemberian perlakuan dengan model pembelajaran RADEC
- X₂ : Pemberian perlakuan dengan model *discovery learning*
- O₃ : Pengukuran kelompok awal kelas kontrol
- O₄ : Pengukuran kelompok akhir kelas kontrol

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur, yang berjumlah 40 orang.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

- a. Peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan di SD Negeri 6 Metro Timur, meliputi observasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah

- kelas, jumlah peserta didik, serta pendekatan pengajaran yang digunakan oleh pendidik.
- b. Menetapkan kelompok subjek yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - c. Menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang akan digunakan selama penelitian.
 - d. Membuat kisi-kisi soal dan instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.
 - e. Melakukan uji coba instrumen di sekolah yang berbeda guna memastikan instrumen yang digunakan relevan dan efektif.
 - f. Menganalisis data uji coba instrumen untuk menilai validitas dan reliabilitasnya sehingga dapat digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan materi yang terkait muatan Bahasa Indonesia semester genap kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran; kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan RADEC (*read, answer, discuss, explain, create*) dan kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery learning*
- c. Melakukan *posttest* pada kedua kelas untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis, khususnya di kelas eksperimen.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Menganalisis hasil tes dengan menghitung perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Melakukan interpretasi hasil analisis data untuk memperoleh kesimpulan terkait pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono, (2019) populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya. Pada penelitian ini, populasi adalah seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur pada tahun ajaran 2024/2025, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 5. Data jumlah peserta didik SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025

No	Nama Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1	Kelas V A	8	12	20
2	Kelas V B	5	15	20
	Jumlah	13	27	40

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Sugiyono, (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan peneliti pada penelitian ini mengambil teknik *non probability sampling* dengan jenis teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono, (2017) sampling jenuh merupakan teknik dalam menentukan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 6 Metro Timur khususnya pada kelas V dengan jumlah 40 orang peserta didik. Kelas VA digunakan sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 20 orang peserta didik dan kelas VB digunakan sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 20 orang peserta didik. Kelas VA digunakan sebagai kelas eksperimen yang

diberikan perlakuan model pembelajaran RADEC, pengambilan sampel ini dilakukan secara acak karena kedua kelas bersifat homogen.

Tabel 6. Data jumlah peserta didik Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025

No	Nama Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1	Kelas V A	8	12	20
2	Kelas V B	5	15	20
	Jumlah	13	27	40

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Ajaran 2024/2025

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan subjek yang digunakan peneliti dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, (2019) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi yang kemudian dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat (*dependent*), sementara variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas.

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran RADEC (*read, answer, discuss, explain, create*) (X1) dan model *discovery learning* (X2)

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis Bahasa Indonesia peserta didik.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel adalah sebuah definisi yang memberikan penjelasan tentang konsep-konsep yang ada menggunakan pemahaman sendiri dengan singkat, jelas dan tegas.

a. Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang terdiri dari lima langkah, yaitu *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (diskusi), *explain* (menjelaskan), dan *create* (menciptakan).

b. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menemukan konsep pembelajarannya sendiri

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah proses yang bertujuan untuk membantu seseorang membuat keputusan-keputusan yang masuk akal dan bertanggung jawab.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) (X1)

Model pembelajaran RADEC adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang terdiri dari lima langkah. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan melibatkan mereka secara aktif dalam membaca materi, merespon pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan pemahaman, serta menciptakan solusi atau ide baru. Pada penelitian ini, model pembelajaran RADEC diterapkan pada peserta didik kelas

V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada materi teks eksplanasi. Peserta didik dibimbing melalui tahapan RADEC, dimulai dari membaca untuk memahami isi teks, dilanjutkan dengan aktivitas bertanya dan diskusi guna mendorong pemikiran kritis secara kolaboratif. Selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide melalui penjelasan pendapat hasil diskusi mereka sendiri, dan diakhiri dengan membuat produk berupa tulisan teks eksplanasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menstimulasi peserta didik agar aktif berpikir kritis, mampu mengemukakan alasan secara logis, serta mengembangkan kemampuan menyusun teks. Langkah-langkah pada model RADEC yaitu:

- 1). *Read* (Membaca)
- 2). *Answer* (Menjawab)
- 3). *Discus* (Berdiskusi)
- 4). *Explain* (Menjelaskan)
- 5). *Create* (Menciptakan)

b. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menemukan konsep pembelajarannya sendiri. Adapun penerapannya pada penelitian yaitu pada tahap awal, peserta didik diberikan rangsangan berupa fenomena yang relevan untuk membangkitkan rasa ingin tahu. Selanjutnya, mereka diarahkan untuk merumuskan pertanyaan, mencari dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, serta memverifikasi pemahamannya dengan presentasi. Pada tahap akhir, peserta didik menyimpulkan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

Langkah-langkah pada model *discovery learning* yaitu:

- 1.) *Stimulation* (stimulasi),
- 2.) *Problem Statement* (identifikasi masalah)
- 3.) *Data Collection* (pengumpulan data)

- 4.) *Data Processing* (pengolahan data)
- 5.) *Verification* (verifikasi)
- 6.) *Generalization* (generalisasi)

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah proses yang bertujuan untuk membantu seseorang membuat keputusan-keputusan yang masuk akal dan bertanggung jawab. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mempertimbangkan dan menilai berbagai perspektif sebelum mencapai kesimpulan yang diyakini benar dan tepat. Indikatornya yaitu:

- 1). Kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana
- 2). Kemampuan membangun keterampilan dasar
- 3). Kemampuan dalam menarik kesimpulan
- 4). Kemampuan memberikan penjelasan lanjutan
- 5). Kemampuan menggunakan strategi atau taktik

Pada penelitian ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan instrumen tes yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis tersebut, yang mana terdiri dari 12 soal *essay* dan pada tiap soal mencakup seluruh indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Tes merupakan teknik pengumpulan data dengan pemberian soal tertentu. Sejalan dengan Rukajat, (2018) mengemukakan bahwa tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk keperluan pengukuran dan penilaian. Teknik tes dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan memberikan soal *essay* kepada peserta didik, yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran. Peneliti akan melaksanakan dua jenis tes,

yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum peserta didik menerima perlakuan atau sebelum pertemuan pertama, sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah perlakuan diberikan, yaitu setelah pertemuan terakhir selesai.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen penting dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Sugiyono, (2019) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan fenomena alam maupun sosial yang diamati. Peneliti menggunakan instrumen berupa tes sebagai alat utama untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC dan juga discovery learning.

1. Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang telah dirancang akan diuji terlebih dahulu pada kelas yang bukan bagian dari subjek penelitian. Setelah melalui tahap uji coba dan analisis butir soal, diperoleh 12 soal yang layak digunakan dalam pengumpulan data. Setiap soal dirancang berdasarkan lima indikator berpikir kritis menurut Ennis, yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjutan, dan (5) menetapkan strategi dan taktik. Dengan demikian, setiap soal tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis dari informasi yang disajikan dalam bentuk teks eksplanasi. Adapun kisi-kisi instrument tes dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 7. Kisi-kisi instrumen soal

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Soal	Level	Nomor Soal	Setelah Validitas
	Menganalisis struktur dan ciri-ciri teks eksplanasi berdasarkan teks yang diberikan	C4	1, 2, 3	1, 2, 3
	Menganalisis kaidah kebahasaan teks eksplanasi (kosakata denotatif, kalimat majemuk, antonim, dan sinonim)	C4	4, 5, 6	4, 5
	Menganalisis makna dan tujuan dari teks eksplanasi	C5	7, 8, 9,	6, 7
	Memberikan solusi atau saran terhadap permasalahan yang dibahas dalam teks eksplanasi	C5	10, 11, 12	8, 9
	Menyusun pembuatan teks eksplanasi dengan langkah-langkah yang tepat dan dapat memunculkan ide penelitian	C6	13, 14, 15	10, 11, 12
Jumlah			15	12

Sumber: Ennis, (2015) dan Afandi, (2024)

I. Uji Prasyarat Instrumen

1. Uji Validitas

Instrumen tes harus diuji terlebih dahulu validitasnya. Menurut Sugiyono, (2017) validitas menyatakan ketepatan antara data yang sebenarnya terjadi pada subjek dengan data hasil tes yang dikumpulkan

oleh peneliti. Uji tersebut bersifat valid, sah, tepat kredibel dan layak untuk digunakan. Menguji validitas atau kesahihan butir soal tes uraian, digunakan rumus korelasi product moment sehingga akan terlihat banyak koefisien korelasi antara setiap skor. Peneliti dalam penelitian ini menguji validitas instrumen tes menggunakan rumus korelasi *product moment*, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor item

Y = Skor total

Sumber: Muncarno, (2017)

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$. Kaidah keputusan:

jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*

Tabel 8. Klasifikasi validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, (2016)

Validitas soal tes kemampuan berpikir kritis berupa soal uraian yang dilakukan pada hari Jum'at 21 Februari 2025 di SD Negeri 3 Metro Barat pada kelas V dengan jumlah responden sebanyak 17 peserta didik.

Setelah dilakukan uji coba soal, peneliti melakukan analisis validitas soal uraian menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan *microsoft office excel* 2019. Berikut adalah hasil analisis validitas butir soal tes uraian kemampuan berpikir kritis.

Tabel 9. Hasil uji validitas soal kemampuan berpikir kritis

No.	No. Soal	Validitas	Jumlah Soal
1.	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15	Valid	15
2.	6, 9, 12	Tidak Valid	3

Sumber: Hasil penelitian tahun 2025

Berdasarkan tabel 9, hasil perhitungan uji validitas instrumen soal tes, diperoleh 15 butir soal dinyatakan valid yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 14, dan 15, selanjutnya butir soal dinyatakan tidak valid yaitu 6, 9, dan 12. Peneliti menggunakan 12 soal untuk digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Perhitungan validitas dapat dilihat pada (lampiran 14-15 halaman 144-145)

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diuji menggunakan korelasi *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut Sugiyono, (2017):

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma i}{i_{total}} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefesien reliabilitas
 n = Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma i$ = Varians skor tiap-tiap item
 σ_{total} = Varians total

Hasil perhitungan dari rumus Korelasi *Alpha Cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan $dk = n - 1$, dan α sebesar 5% atau 0,05.

Kaidah keputusannya:

Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ berarti reliabel, sedangkan Jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ berarti tidak reliabel.

Tabel 10. Klasifikasi reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,80 – 1,00	Sangat kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2013)

Hasil dari uji reliabilitas instrumen soal tes, diperoleh $r_{11} = 0,844$ dengan kategori sangat kuat sehingga instrumen soal tes dikatakan reliabel dan dapat digunakan. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada (lampiran 16 halaman 146).

3. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran soal dibuat untuk melihat tingkatan tiap butir soal dari soal yang mudah ke soal yang sulit pada penelitian ini untuk menguji tingkat kesukaran soal menggunakan program *microsoft office excel*.

Rumus yang akan digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti dikemukakan oleh Arikunto, (2016) yaitu :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat Kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut.

Semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut

Tabel 11. Klasifikasi taraf kesukaran soal

Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
0,71 – 1,00	Mudah
0,31 – 0,70	Sedang
0,00 – 0,30	Sukar

Sumber: Arikunto, (2016)

Berdasarkan hitungan data menggunakan *microsoft office excel* dapat diperoleh hasil tingkat kesukaran soal sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil analisis taraf kesukaran butir soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran	Jumlah Soal
1.	4, 5, 7	Mudah	3
2.	2, 10, 11, 14, 15	Sedang	5
3.	1, 3, 8, 13	Sukar	4

Sumber: Hasil penelitian tahun 2025

Berdasarkan tabel 12, hasil perhitungan analisis taraf kesukaran butir soal diperoleh 3 soal dikategorikan mudah, 5 soal dikategorikan sedang dan 4 soal dikategorikan sukar. Perhitungan analisis taraf kesukaran soal dapat dilihat pada (lampiran 17-18 halaman 147-148).

J. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengetahui efektivitas penerapan RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 6 Metro Timur tahun pelajaran 2024/2025.

1. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Secara Klasikal

Persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

$\sum x$ = Jumlah nilai yang diperoleh seluruh peserta didik

N = Jumlah seluruh peserta didik

Tabel 13. Persentase dan kriteria kemampuan berpikir kritis

Klasifikasi Validitas	Kategori
81% – 100%	Sangat Kritis
66% – 80%	Kritis
56% – 65%	Cukup Kritis
41% – 55%	Kurang Kritis
0 – 40%	Tidak Kritis

Sumber: Sugiyono, (2019)

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (N-Gain)

Melakukan perlakuan terhadap peserta didik maka diperoleh nilai *pretest* dan *posttest* serta peningkatan pengetahuan (N-Gain). Mengetahui peningkatan pengetahuan adalah sebagai berikut.

$$N\text{- Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Keterangan:

Tinggi : $0,7 \leq N\text{- Gain} \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N\text{- Gain} \leq 0,7$

Rendah : $N\text{- Gain} < 0,3$

Sumber: Arikunto, (2017)

K. Uji Prasyarat dan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pada penelitian ini pengujian normalitas akan dibantu dengan program SPSS 26, yang akan didapatkan nilai uji *kolmogorof smirnov* dan *shapiro-wilk*. Dalam penggunaannya menggunakan uji *shapiro-wilk* dikarenakan sampelnya berjumlah 40, sesuai dengan pendapat Suardi (2019) yang menyatakan bahwa jika data kurang atau sama dengan 50 data, maka uji normalitas menggunakan uji *shapiro-wilk*. Kriteria pengujian jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas pada Penelitian ini dibantu dengan program SPSS 26. Dari hasil penghitungan melalui program SPSS akan didapatkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) pada *based on mean* $> \alpha = 0,05$ atau lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen, sedangkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) pada *based on mean* $< \alpha = 0,05$ atau lebih kecil dari 0,05 maka data bersifat tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

a. Uji hipotesis 1

Uji hipotesis ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

Uji hipotesis 1 pada penelitian ini menggunakan *uji paired sample t test* menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Berikut langkah langkah analisis SPSS 26 :

1. Masukkan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai.
2. Dari menu SPSS, pilih menu *Analyze*, kemudian *compare means*, lalu klik *paired-samples t-test*. Maka akan muncul kotak dialog.
3. Setelah jendela *paired samples t test* terbuka. Masukkan variabel dari sampel berpasangan pada kotak *paired variable*. Pada kolom *Variable 1* masukkan variabel (model pembelajaran RADEC) dan *Variable 2* masukkan variabel (kemampuan berpikir kritis).
4. Klik OK, hasil analisis ditampilkan pada jendela *output*

Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

H_o : Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

Dasar pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini adalah.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) $<0,05$, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) $>0,05$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji Hipotesis 2

Uji hipotesis ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

Uji hipotesis 2 pada penelitian ini menggunakan *uji paired sample t test* menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Berikut langkah langkah analisis SPSS 26 :

1. Masukkan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai.
2. Dari menu SPSS, pilih menu *Analyze*, kemudian *compare means*, lalu klik *paired-samples t-test*. Maka akan muncul kotak dialog.
3. Setelah jendela *paired samples t test* terbuka. Masukkan variabel dari sampel berpasangan pada kotak *paired variable*. Pada kolom

Variable 1 masukkan variabel (model *discovery learning*) dan

Variable 2 masukkan variabel (kemampuan berpikir kritis).

4. Klik OK, hasil analisis ditampilkan pada jendela *output*

Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

H_o : Tidak terdapat pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

Dasar pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini adalah.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Hipotesis 3

Uji hipotesis ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara penerapan model pembelajaran RADEC dengan model *Discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

Uji hipotesis 3 pada penelitian ini menggunakan *independent-samples t-test* menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Berikut langkah langkah analisis SPSS 26 :

1. Masukkan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai.
2. Dari menu SPSS, pilih menu *Analyze*, kemudian *compare means*, lalu klik *independent-samples t-test*. Maka akan muncul kotak dialog.
3. Setelah jendela *independent-samples t-test* terbuka. Masukkan variabel dari sampel berpasangan pada kotak *paired variable*. Pada kolom *Variable 1* masukkan variabel (model pembelajaran RADEC dan *Variable 2* masukkan variabel (model pembelajaran *discovery learning*).
4. Klik OK, hasil analisis ditampilkan pada jendela *output*

Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara menggunakan model pembelajaran RADEC dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

H_o : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara menggunakan model pembelajaran RADEC dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 6 Metro Timur.

Dasar pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini adalah.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V di SDN 6 Metro Timur. Artinya model pembelajaran RADEC dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V di SDN 6 Metro Timur. Artinya model pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama pada indikator memberikan penjelasan lebih lanjut.
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara penerapan model pembelajaran RADEC dengan model *discovery* pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V di SDN 6 Metro Timur. Artinya, model pembelajaran RADEC lebih berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model *discovery learning*. Meskipun demikian, keduanya dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar khususnya peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur, yaitu sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, rasa jenuh dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru sehingga akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan dapat melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran. Hal ini penting agar strategi pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik disarankan untuk menerapkan model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada indikator memberikan penjelasan sederhana. Pendidik juga disarankan untuk menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada indikator membuat kesimpulan.

3. Kepala Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan dukungan kepada pendidik berupa sarana untuk menunjang penggunaan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, sumber, informasi, masukan dan penelitian relevan tentang pengaruh model model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis Bahasa Indonesia peserta didik kelas V di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., dan Yunansah, H. 2021. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adevita, M., dan Widodo. 2022. Peran orang tua pada motivasi belajar anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jpus: Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 6(1):29–45. <https://doi.org/10.31011/jpus.v6i1.001>
- Adinda, A. 2019. Berfikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 4(1), 125–128. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v4i01.1228>
- Afandi, A. N. H., Pusnawati, Y., Anggraini, A. E., dan Dewi, R. S. I. 2024. Efektivitas model radec berbantuan video animasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 sekolah dasar. *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas* 4(1):40–52. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.414>
- Agfirlana, A. M. 2023. Analisis implementasi perkembangan kognisi piaget dan vygotsky dalam pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama islam di sdn margaasih. *Jurnal Tambora* 7(1):226–34. <https://doi.org/10.36761/jt.v7i1.2178>
- Akhiruddin, S., Atmowardoyo, H., dan Nurhikmah, H. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Cahaya Bintang Cemerlang.
- Ali, M. 2020. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar*. Bandung: Angkasa.
- Amalia, N. F., Aini, L. N., dan Makmun, S. 2020. Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 97-107. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i2>
- Amelia, E. D., Imran, M. E., dan Anisa, A. 2024. Pengaruh model pembelajaran radec (read, answer, discussion, explain, and create) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas v pada pembelajaran ipa sd inpres pattallassang. *Journal On Education* 6(3):17890–901. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5725>

- Andini, S. R., dan Fitria, Y. 2021. Pengaruh model radec pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* 5(3):1435–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.960>
- Anugerahwati, M. 2019. Integrating the 6cs Of 21st Century Education into The English Lesson In The School Literacy Movement In Secondary School. *International seminar On Language, Education, And Culture* (Pp. 165-171). Knesocial Sciences.
- Aprilya, A. P. 2020. *Penggunaan Model Inquiry Learning dalam Pembelajaran*. Malang: Ahlimedia Press.
- Arifin, I. N., dan Arif, R. M. 2022. Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Pedagogika* 163–83. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.1354>
- Arikunto, S. 2016. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Shoimin, A.. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azisah., Khaeruddin, K., dan Ristiana, E. 2023. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas v sekolah dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(3):1439–46. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1572>
- Budiarti, I., dan Airlanda, G. S. 2019. Penerapan model problem based learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)* 2(1):167–83. <https://doi.org/10.24071/jartika.v2i1.109>
- Chanifah, M., Relmasira, S. C., dan Hardini, A. T. A. 2019. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas v sd. *Jurnal Basicedu* 3(1):163–68. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.109>
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Dan Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Sleman: Budi Utama.
- Daryanto, dan Suryanto, B. 2022. *Pembelajaran Abad 21, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., dan Nurgiansah, T. 2021. Anti-Corruption Education As An Effort To Form Students With Character Humanist And Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 18(1):70–81. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>

- Diah, K., dan A. Wulandari. 2015. Peranan Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Jawa Tengah: Universitas Sebelah Maret.
- Djamarah, S. B. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. 2015. The Nature Of Critical Thinking: Outlines Of General Critical Thinking Disposition And Abilities. *Sixth International Conference On Thinking At Mit, 2013*, 1–8. [Http://Criticalthinking.Net/Wp-Content/Uploads/2018/01/The-Nature-Of-Critical-Thinking.Pdf](http://Criticalthinking.Net/Wp-Content/Uploads/2018/01/The-Nature-Of-Critical-Thinking.Pdf).
- Ennis, Robert H. 2015. Critical Thinking: A Streamlined Conception. Pp. 31–47 In *The Palgrave Handbook Of Critical Thinking In Higher Education*. New York: Palgrave Macmillan Us.
- Eriansyah, Y., dan Baadilla, I. 2023. Model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2(3):151–58. Doi: 10.56916/Ejip.V2i3.378.
- Fadillah, S., Ramadhani, E., dan Kuswidyanarko, A. 2021. Efektivitas model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ipa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 19(3):433–40. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v19i3.7244>
- Fahrurrozi, M. P., Edwita, M. P., dan Totok Bintoro, M. P. 2022. *Model-Model Pembelajaran Kreatif Dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Unj Press.
- Farida, A., Kasiyun, S., Ghufon, S., dan Djazilan, M. S. 2022. Pengaruh model pembelajaran analogi terhadap keterampilan berpikir kritis pada mapel bahasa indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* 6(2):2922–30. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2407>
- Fithriyah, N. N., dan Isma, U. 2024. Analisis keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2(2):225–35. <https://doi.org/10.25735/jmi.v2i2.057>
- Halim, A. 2022. Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3(03):404–18. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hamalik, O. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Hapudin, H. M. S. 2021. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Hayati, N., dan Setiawan, D. 2022. Dampak rendahnya kemampuan berbahasa dan bernalar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* 6(5):8517–28. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3650>

- Herliani, M. P., Boleng, D. T., dan Maasawet, E. T. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Hikmah, F. 2023. Implementasi model pbl dan pendekatan tpack media interaktif meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*. Vol. 01. <https://doi.org/10.47233/jpdk.v1i3.237>
- Ismiyana, N., Fajriyah, K., dan Reffiane, F. 2023. Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran ipa materi peredaran darah kelas v sd negeri 1 juwangi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 9(2):5917–30. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1302>
- Isrok'atun, dan Rosmala, A. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Istiadah, F. N. 2020. *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Kaharuddin, A. 2020. *Pembelajaran Inovatif dan Variatif*. Vol. 2020. Jawa Barat: Pusaka Almaila.
- Kanzunudin, M. 2023. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jawa Tengah: Badan Penerbit Stiepari Press.
- Koeswanti, H. D.. 2018. *Eksperimen Model Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis*. Salatiga: Satya Wacana Press.
- Makki, M. I., dan Aflahah, A. 2019. *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media.
- Maya, D., Suryaningtyas, W., dan Soemantri, S. 2022. Efektivitas komik digital sebagai media pembelajaran daring pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Jet: Journal Of Education And Teaching* 3(1):24–36. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i1.127>
- Mahsun, A., Hadiyani, V. P., Musa'adatul Fithriyah, Y., Bela, L. N. A., Luqman, T. T. S., dan Naila, I.. 2023. *IPS Kependidikan Dasar*. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Nahdi, D. S. 2019. Keterampilan matematika di abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas* 5(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1386>
- Ni'mah, N. 2022. Analisis indikator berpikir kritis terhadap karakter rasa ingin tahu dalam kurikulum 2013: analysis of critical thinking indicators on the

- character of curiosity in 2013 curriculum. *Anterior Jurnal* 22(Special-1):118–25. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22iSpecial-1.3220>
- Nurfijriah, H. L., Yunianti, A. R., dan Dwinata, A. 2023. Pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran bahasa indonesia siswa sekolah dasar. *Educurio: Education Curiosity* 2(1):66–71. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.96>
- Nurjaman, A. 2021. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendsidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran Assure*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Oecd. 2022. *Pisa 2022 Result (Volume I): Combined Executive Summaries*. Paris: Oecd Publishing.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., dan Trihatusti, M. 2020. Pengaruh model pembelajaran radec terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6(2):191–203. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12653>
- Rachman, A. B. R., dan Nuriadin, I. 2022. Peningkatan kemampuan numerasi peserta didik dengan model problem based learning dan pendekatan tpack. *Kognitif: Jurnal Riset Hots Pendidikan Matematika* 2(2):81–93. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v2i2.522>
- Rahman, M. 2017. Using discovery learning to encourage creative thinking. *International Journal Of Social Sciences dan Educational Studies* 4(2):98–103. <https://doi.org/10.21456/ijses.v4i2.001>
- Rahmat, A. D. 2024. *Pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis ipas pada peserta didik kelas iv sekolah dasar*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ramadani, S., dan Siregar, L. N. K. 2024. Pengaruh model pembelajaran radec (read, answer, discuss explain, create) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran matematika di madrasah ibtdaiyah negeri. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10(1):730–36. <https://doi.org/10.29210/1202424620>
- Risnawati, S., Ramadhani, S., dan Yuliana, Y. 2022. Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas v pada tema kerukunan dalam bermasyarakat sdn wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(1):109–15. <https://doi.org/10.21987/jipp.v7i1.129>
- Rohman, A. 2022. Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.31055/eunoia.v2i1.078>

- Rosliani, V. D., dan Munandar, D. R. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas Vii Pada Materi Pecahan. *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8(2):401–9. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1968>
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Safitri, W. C. D., dan Mediatati, N. 2021. Penerapan model discovery learning dalam pembelajaran ipa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321-1328. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.925>
- Safitri, W. C. D., dan Mediatati, N. 2021. Penerapan model discovery learning dalam pembelajaran ipa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* 5(3):1321–28.
- Samsiyah, N. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi*. Jawa Timur: Cv. Media Grafika.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia.
- Sanjaya, W. 2020. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, R., Lestari, S., dan Widodo, A. 2020. Penerapan model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 151–156. <https://doi.org/10.44273/jpd.v8i1.377>
- Setyo, A. A., Fathurahman, M., Anwar, Z., dan Sunardi. 2020. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Vol. 1. Makassar: Yayasan Barcode.
- Sopandi, W. 2017. The quality improvement of learning processes and the quality improvement of learning processes and create learning model implementation. Ind. *Indonesia University Of Education* 132–39. <https://doi.org/10.36889/iue.v1.004>
- Sopandi, W., dan Handayani, H. 2019. The impact of workshop on implementation of read-answer-discuss-explain-and-create (radec) learning model on pedagogic competency of elementary school teachers. In *Proceedings Of The 1st International Conference On Innovation In Education (Icoie 2018)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Sopandi, W. 2023. *Model Pembelajaran Radec (Teori dan Implementasi Di Sekolah)*. Bandung: Upi Press.

- Sriliani, V. L. 2022. Analisis muatan berpikir kritis pada buku siswa tema 2 selalu berhemat energi kelas IV sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 179–195.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1550>
- Suciono, W. 2021. *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Sugiharti, N., dan Gayatri, Y. 2021. Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Muhammadiyah Kota Surabaya Pada Pembelajaran Biologi. *Pedago Biologi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 9(1):34–40.
<https://doi.org/10.30651/pb:jppb.v9i1.12414>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019b. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A., dan Azizah, S. 2020. Problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di indonesia: sebuah tinjauan literatur sistematis. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 7(1):107–52.
<https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.792>
- Sumianingrum, N. E., Wibawanto, H., dan Haryono H. 2017. Efektivitas Metode Discovery Learning Berbantuan E-Learning di SMA Negeri 1 Jepara. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 6(1), 27-35.
<https://doi.org/10.49128/jipkp.v6i1.142>
- Suryaningrum, G. D., dan Mawardi, M. 2023. The efektivitas model pembelajaran discovery learning ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 13(3):222–30.
<https://doi.org/10.77123/scholaria.v13i3.208>
- Susana, Afria. 2019. *Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Multimedia Interaktif*. Bandung: Tata Akbar.
- Susianita, D., dan Koto, I. 2019. Pengaruh penerapan model discovery learning melalui media nyata terhadap kemampuan konseptual dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ipa kelas iv sd negeri 45 kota bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 2(1):47–59.
<https://doi.org/10.39890/jpppd.v2i1.025>
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., dan Siahaan, P. 2020. Analisis tingkat keterampilan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11. <http://dx.doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>

- Sutanto, S., Koto, I., dan Winarni, E. W. 2022. Pengembangan bahan ajar digital berbasis discovery learning dengan augmented reality untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran ipa di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 1(2):175–87. <https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23196>
- Sutiah. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoharjo: Nizamia Learning Center.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tumanggor, M. 2021. *Berfikir Kritis: Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif.
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., dan Putra, A. 2019. Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 3(2):227–37. <https://doi.org/10.28491/cendekia.v3i2.088>
- Umami, R., Rusdi, M., dan Kamid, K. 2021. Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills (Hots) Berorientasi Programme For International Student Assessment (Pisa) Pada Peserta Didik. *Jp3m (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)* 7(1):57–68. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2069>
- Wahab, G., dan Rosnawati. 2021. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Wahyuni, I. T. 2020. Identifikasi keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(34), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.0>
- Wariyanti, A. 2019. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas iv sd pada subtema keindahan alam negeriku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 5(2):1019–24. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n2.p1019-1024>
- Widodo, A. 2021. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dasar-dasar untuk Praktik*. Bandung: Upi Press.
- Yulianti, Y., Lestari, H., dan Rahmawati, I. 2022. Penerapan model pembelajaran radec terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(1):47–56. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1915>
- Yulisdiva, E., Amelia, E. D., dan Imran, M. E. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discussion, Explain, and Create) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V pada

- Pembelajaran IPA SD Inpres Pattallassang. *Journal on Education*, 6(3). <https://doi.org/10.99872/joe.v6i3.399>
- Yunita, S., Rohiat, S., dan Amir, H. 2018. Analisis kemampuan berpikir kritis mata pelajaran kimia pada siswa kelas Xi ipa Sman 1 Kepahiang. *Jurnal Alotrop*, 2(1), 33–38. <https://doi.org/10.33369/atp.v2i1.4628>
- Zakiah, Z., Arisandi, M., Oktora, S. D., Hidayat, A., Karlimah, K., dan Saputra, E. R. 2022. Pengembangan buku teks bahasa indonesia berbasis media komik digital bermuatan keterampilan berpikir kritis.” *Jurnal Basicedu* 6(5):8431–40. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3869>
- Zulaeha, I., Sintarani, C., Aminah, S., Lekatompessy, A., Apriani, S. F., Sidik, A., dan Purboyo, G. A. 2024. *Spektrum Pembelajaran Bahasa Di Era Merdeka Belajar*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.